



The Use of Slang among Teenagers in Interactions on Instagram Social Media: A Semantic Analysis

Nurul Firah Madani¹ Siti Rahma Hafisyah² Abdul, Halik³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

¹firahmadaninurul@gmail.com, ²rahmahafisyah@gmail.com, ³abdul.haliq@unm.ac.id

ABSTRACT

This study explores the phenomenon of slang language use among teenagers in social interactions on Instagram, using a semantic analysis approach. The aim of the research is to identify forms of semantic meaning changes and to understand the social and linguistic functions of slang within digital communication contexts. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, documentation, and semantic theory-based analysis. The findings reveal that teenagers' use of slang reflects dynamic changes in meaning, such as meaning broadening, narrowing, and shifting. Additionally, slang serves as a tool for shaping social identity, group solidarity, and expressing youth popular culture. The study concludes that slang represents a form of linguistic creativity influenced by cultural contexts and digital media environments.

Keywords: Slang Language, Teenagers, Instagram, Semantics, Social Media, Meaning Change

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2024) mengungkapkan bahwa mayoritas responden menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Terminologi ini sering digunakan oleh orang dewasa dan anak-anak, tidak hanya remaja. Orang-orang menjadi penasaran dan akhirnya mengadopsi bahasa tersebut karena bahasa tersebut khas, lucu, dan menarik (Gunawan & Susanti, 2023). Penggunaan bahasa remaja di media sosial, khususnya Instagram, menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan bahasa dan munculnya makna-makna baru. Penggunaan bahasa gaul yang luas, yang kini tidak hanya menjadi komponen komunikasi sehari-hari tetapi juga mewakili identifikasi kelompok, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia, merupakan salah satu contoh fenomena ini (Sugiarti, 2022). Kridalaksana dalam Sebayang dkk. (2024) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan varian bahasa nonstandar yang muncul di beberapa kelompok sebagai cara yang lebih kasual dan komunikatif untuk mengekspresikan diri.

Banyak penelitian telah berupaya menyelidiki elemen ini. Misalnya, proses fonologis, morfologis, dan semantik kognitif ditemukan terlibat dalam pola pembuatan bahasa gaul oleh pengguna Instagram (Pitrianti & Maryani, 2023). Sementara itu, bahasa gaul remaja milenial dapat dimanfaatkan sebagai bukti evolusi linguistik, yang penting bagi studi sosiolinguistik, menurut (Iswatiningsih dkk., 2021). Penelitian lain oleh Wardana dan Sabardila (Wardana & Sabardila, 2022) menemukan berbagai bahasa gaul, termasuk kontraksi, penghapusan fonem, akronim, singkatan, penyerapan bahasa asing, dan kosakata unik, yang menunjukkan daya cipta linguistik kaum muda. Namun, (Khatimah & Rohainy, 2024) melihat bagaimana bahasa gaul digunakan di media sosial X Yupien Fess dan menekankan betapa pentingnya bahasa untuk mendorong komunikasi yang santai, ekspresif, dan hidup.

Sebagian besar penelitian ini masih berkonsentrasi pada elemen struktural, termasuk bentuk fonologis dan morfologis, atau klasifikasi leksikal saja, meskipun faktanya mereka telah secara signifikan memajukan pemahaman kita tentang struktur dan fungsi bahasa gaul. Selain itu, meskipun platform media sosial yang diteliti beragam, mereka belum benar-benar fokus pada dinamika bahasa di Instagram, yang merupakan salah satu yang paling populer di kalangan remaja dan memiliki karakter visual-linguistiknya sendiri. Kurangnya penelitian yang secara menyeluruh meneliti komponen semantik bahasa gaul yaitu, bagaimana makna baru diciptakan, diubah, dan dipersepsikan dalam kerangka interaksi internet remaja merupakan kelemahan lainnya.

Kenyataannya, makna kata-kata sering kali meluas, menyempit, dan bahkan berubah dalam konteks komunikasi media sosial. Perubahan ini bersifat kontekstual dan berbasis komunitas. Mengingat perbedaan ini, sangat penting bahwa penelitian ini dilakukan untuk menutup kesenjangan dalam studi bahasa digital, khususnya di bidang semantik. Instagram berfungsi sebagai platform untuk membangun makna yang rumit melalui bahasa gaul selain menjadi alat berbagi visual untuk interaksi digital remaja.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana makna diciptakan dan berkontribusi pada interaksi sosial digital dengan meneliti bahasa gaul dari perspektif semantik. Dengan penekanan pada analisis semantik, penelitian ini akan melihat bagaimana remaja menggunakan bahasa gaul dalam percakapan di Instagram. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan jenis-jenis bahasa gaul yang digunakan dan meneliti makna yang disampaikannya. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang studi semantik dalam konteks bahasa digital dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana penggunaan bahasa remaja mencerminkan pergeseran sosial dan budaya di era media sosial.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang sepenuhnya terfokus pada aspek semantik yakni bagaimana makna istilah gaul remaja di Instagram mengalami perluasan (*broadening*), penyempitan (*narrowing*), maupun pergeseran makna (*shift*) dalam konteks komunitas digital. Data primer berupa korpus teks Instagram (*caption*, komentar, balasan) dari akun publik remaja Indonesia (13–19 tahun) dipilih secara purposive untuk memastikan kehadiran ragam istilah gaul. Prosedur analisis dimulai dengan reduksi data untuk mengekstraksi segmen ungkapan gaul, dilanjutkan klasifikasi berdasarkan proses makna: apakah terjadi perluasan cakupan makna (misalnya istilah yang awalnya literal menjadi figuratif), penyempitan konteks pemakaian, atau pergeseran konotasi dalam situasi tertentu. Selanjutnya, setiap istilah dianalisis secara kontekstual dengan mengaitkan pola penggunaan dan interaksi pengguna memperhatikan elemen *co-text* (kata-kata pendamping) dan *para-text* (emoji, tagar) sebagai penentu nuansa makna untuk menafsirkan konstruksi makna baru yang timbul. Penelitian akan menelusuri secara mendalam dinamika pemaknaan gaul remaja sebagai cerminan pergeseran sosial-budaya di era media sosial, sekaligus mengisi celah studi semantik dalam konteks bahasa digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai dinamika semantik dalam penggunaan bahasa gaul oleh remaja Indonesia di platform media sosial Instagram. Dari 317 unggahan dan interaksi yang dianalisis (*caption*, komentar, dan balasan), ditemukan 94 istilah bahasa gaul yang memiliki karakteristik perubahan makna signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai bentuk ekspresi informal, tetapi juga sebagai alat simbolik



dalam membentuk identitas, membangun relasi sosial, hingga menunjukkan afiliasi kelompok di dunia maya.

1. Kategori Pola Perubahan Makna

Dari 94 istilah yang diklasifikasikan, pola perubahan makna yang paling dominan adalah perluasan makna (broadening), disusul oleh pergeseran makna (shift), dan penyempitan makna (narrowing).

Pola Perubahan Makna	Jumlah Istilah	Contoh Istilah	Persentase
Perluasan makna	38	gas, receh, vibes	40,4%
Pergeseran makna	29	caper, flexing, kultum	30,9%
Penyempitan makna	27	bestie, healing, sad girl	28,7%
Total	94	-	100%

2. Analisis Perluasan Makna

Perluasan makna (broadening) mengacu pada kondisi ketika suatu istilah yang awalnya memiliki makna literal atau terbatas, digunakan secara lebih luas dan metaforis oleh remaja.

Contoh konkret:

“Gas”:

- *Makna awal*: bergerak cepat/melakukan sesuatu (dari kata “gas” dalam kendaraan).
- *Makna baru*: menyatakan persetujuan, semangat, atau dorongan motivasional.
- *Konteks*: “Udah lama gak nongki, gaskeun bestie!”
- *Emoji penyerta*: 🔥 🚀 digunakan untuk memperkuat makna dorongan dan antusiasme.

“Receh”:

- *Makna awal*: uang logam kecil.
- *Makna baru*: lelucon atau konten yang ringan, tidak serius namun lucu.
- *Konteks*: “Receh banget jokes lo, ngakak sumpah 😂”

“Vibes”:

- Diadaptasi dari bahasa Inggris “vibe” (suasana/energi), kini mengalami perluasan menjadi penilaian gaya hidup atau sikap.
- Misalnya: “Feed dia estetik, vibes-nya anak senja gitu loh.”

Istilah-istilah ini cenderung digunakan bersama tagar tematik seperti #vibesanakjksel, #recehbanget, atau #gaskuy yang memperluas cakupan makna dari sekadar leksikal menjadi simbolik.

3. Analisis Penyempitan Makna

Penyempitan makna (narrowing) terjadi ketika suatu istilah hanya digunakan dalam konteks tertentu yang lebih terbatas dibandingkan makna asalnya.

“Bestie”:

- *Makna umum*: sahabat dekat.
- *Penyempitan*: digunakan secara sarkastik atau ironik untuk menyapa siapa pun, bahkan orang asing.
- *Konteks*: “Bestie, skincare lo mahal amat sih 🤔💎”
- *Nuansa*: lucu, sarkastik, namun mempererat keakraban digital.

“Healing”:

- *Makna awal*: proses penyembuhan fisik atau mental.
- *Penyempitan*: berarti “liburan” atau “jalan-jalan” untuk menyegarkan pikiran.



- *Konteks: “Ke Bali cuma dua hari, yang penting healing 🥰🌴”*

“Sad girl”:

Istilah yang menyempit pada komunitas digital yang mempopulerkan perasaan galau, kesedihan, dan ekspresi emosional berlebihan sebagai gaya hidup atau estetika.

4. Analisis Pergeseran Makna

Pergeseran makna (shift) mengacu pada perubahan total dari makna asal ke makna baru yang berbeda konteks.

“Caper”:

- Dari “cari perhatian” secara umum, kini digunakan untuk menyindir perilaku yang terlalu sering tampil di media sosial tanpa substansi.
- *Konteks: “Caption-nya mellow banget, caper ke siapa sih?”*

“Flexing”:

- Serapan dari bahasa Inggris, namun di Instagram dipakai untuk menyindir gaya pamer yang tidak autentik.
- *Konteks: “Flexing barang KW, duh malu-maluin banget 😞”*

“Kultum”:

- Awalnya singkatan dari “kuliah tujuh menit” (ceramah keagamaan pendek), kini mengalami pergeseran menjadi istilah untuk menyindir komentar panjang yang menggurui.
- *Konteks: “Ada-ada aja, baru komen udah kultum 😞”*

Pergeseran ini memperlihatkan dinamika interpretasi makna berdasarkan konteks sosial yang berkembang di komunitas daring.

5. Peran Konteks Digital dalam Pembentukan Makna

Hasil juga menunjukkan bahwa konstruksi makna baru sangat dipengaruhi oleh konteks digital berupa:

- a. Co-text: frasa pendamping yang menentukan nuansa makna, seperti:

“Bestie, outfit lo chaos banget 🤪”

(kata “chaos” bermakna negatif namun dipakai dengan nada candaan)

- b. Para-text: elemen visual seperti emoji, stiker, hashtag.

Contoh:

Emoji 😞 menandakan kesedihan yang bercampur tawa.

Hashtag #sadboyvibes memperkuat citra karakter galau digital.

- c. Intertekstualitas: penggunaan kutipan atau kalimat populer yang mengandung makna tersirat, seperti:

“Susah sinyal, susah move on juga 😞📶”

(penggabungan dua makna literal dan emosional)

6. Pola Sosial dan Budaya Penggunaan

Beberapa temuan tambahan yang menegaskan pergeseran makna sebagai refleksi budaya digital:

- a. Bahasa gaul berperan sebagai alat pembentukan identitas kolektif digital. Misalnya, penggunaan “bestie”, “gaskeun”, atau “slay” menjadi penanda keanggotaan tidak resmi komunitas remaja urban.
- b. Istilah bahasa gaul sering mengalami daur hidup singkat dan cepat berubah, seiring dengan tren viral di Instagram.

- c. Remaja menggunakan bahasa ini untuk membangun keakraban, menghindari bahasa formal, dan menunjukkan jarak sosial dengan generasi lebih tua (misalnya mengganti sapaan “kak” menjadi “kaw” atau “gengs”).

Ringkasan Temuan Kunci

Aspek	Temuan Utama
Total istilah gaul	94 istilah teridentifikasi dengan perubahan makna semantik
Pola dominan	Perluasan makna (40,4%), disusul pergeseran (30,9%) dan penyempitan (28,7%)
Pengaruh konteks digital	Emoji, hashtag, dan co-text sangat menentukan interpretasi makna
Ciri khas interaksi	Ekspresif, sarkastik, akrab, dan membentuk komunitas
Fungsi sosial	Membentuk identitas remaja, menguatkan keanggotaan komunitas, resistensi budaya formal

Hasil ini membuktikan bahwa bahasa gaul di Instagram bukan hanya alat komunikasi fungsional, tetapi juga sarana representasi sosial, budaya, dan psikologis remaja masa kini. Proses perubahan makna melalui perluasan, penyempitan, dan pergeseran mencerminkan realitas sosial yang terus berubah dalam komunitas digital. Temuan ini menjadi dasar penting untuk membahas lebih dalam bagaimana fenomena semantik tersebut menunjukkan pergeseran pola interaksi, pembentukan identitas digital, dan dinamika budaya bahasa remaja Indonesia di era media sosial.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa bahasa gaul di media sosial Instagram tidak sekadar sebagai alat komunikasi spontan atau hiburan belaka, tetapi telah menjadi media penting bagi remaja dalam membangun identitas sosial, menciptakan kedekatan kelompok, serta mengekspresikan perasaan dan gaya hidup mereka. Proses pemaknaan yang terjadi berupa perluasan, penyempitan, dan pergeseran makna memperlihatkan bahwa bahasa gaul adalah bentuk realitas sosial yang hidup dan berubah seiring dinamika budaya digital.

Bahasa Gaul sebagai Representasi Identitas Kolektif Remaja

Remaja menggunakan bahasa gaul sebagai simbol ekspresi diri sekaligus cara untuk membedakan diri mereka dari kelompok lain. Istilah seperti *bestie*, *ngab*, atau *gaskeun* bukan hanya sekadar kata, tetapi juga mengandung makna sosial tertentu membentuk kedekatan, mengindikasikan kekompakan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Hal ini memperkuat temuan dari (Iswatiningsih dkk., 2021) yang menyatakan bahwa "*bahasa gaul digunakan remaja untuk memperlihatkan eksistensi diri, solidaritas, serta sebagai cara berkomunikasi yang mencerminkan kekhasan generasi milenial dan Z*". Bahasa ini menjadi kode sosial tersendiri yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang menjadi bagian dari komunitas atau “circle” tersebut, sehingga sekaligus menciptakan batas simbolik antara “kami” dan “mereka”.

Lebih dari itu, dalam praktik sehari-hari di Instagram, penggunaan istilah gaul menjadi bentuk “ritual sosial” digital misalnya menyapa dengan *bestie* dalam komentar bukan berarti memiliki hubungan persahabatan yang erat, tetapi untuk menampilkan persona ramah dan santai yang dianggap ideal dalam ekosistem media sosial. Dengan kata lain, bahasa bukan lagi hanya alat menyampaikan makna, melainkan juga alat membentuk identitas digital.

Kreativitas Linguistik dan Pengaruh Konteks Digital

Dinamika semantik dalam bahasa gaul remaja khususnya perluasan dan penyempitan makna menunjukkan betapa fleksibelnya penggunaan bahasa dalam ruang digital. Kata seperti *gas*, misalnya, yang dalam bahasa standar berarti bahan bakar, mengalami perluasan makna



menjadi ajakan bertindak atau bentuk semangat, yang dapat digunakan dalam berbagai konteks seperti “*gaskeun traveling minggu depan!*” atau “*gas project bareng*”.

Dalam hal ini, seperti yang dicatat oleh (Pitrianti & Maryani, 2023) “*pemakaian bahasa slang di Instagram tidak hanya berbasis struktur linguistik, tetapi juga terikat dengan konteks visual, seperti emoji dan caption, yang memunculkan interpretasi baru dari istilah tersebut*”. Maka dari itu, emoji, tagar, dan bahkan urutan komentar sangat memengaruhi bagaimana sebuah istilah dimaknai ini membuktikan bahwa makna di media sosial dibentuk oleh perpaduan unsur verbal dan visual.

Contoh lain dapat dilihat pada penggunaan *cringe*, yang awalnya adalah kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti rasa malu atau tidak nyaman, namun dalam konteks Instagram menjadi istilah khusus yang digunakan untuk mengolok atau mengkritik sesuatu yang dianggap norak, lebay, atau tidak sesuai dengan “selera digital” komunitas remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyempitan makna dalam bahasa gaul bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga refleksi dari sikap kolektif dalam ruang digital.

Pergeseran Makna sebagai Cerminan Budaya Sosial Baru

Pergeseran makna juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kata *anjay*, misalnya, yang semula dipandang sebagai bentuk umpatan atau kata kasar, kini sering digunakan sebagai ekspresi kekaguman. Misalnya, dalam komentar seperti “*anjay fotonya aesthetic banget*”, kata tersebut tak lagi bermakna ofensif, melainkan justru mengandung nada pujian. Ini menandakan bahwa makna kata sangat tergantung pada cara penggunaannya dan siapa yang menggunakannya.

Hal ini sejalan dengan temuan (Hijrah dkk., 2024) yang menegaskan bahwa “*perubahan makna yang terjadi pada bahasa gaul menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi remaja terhadap perkembangan komunikasi digital, di mana makna lama bisa direkontekstualisasi menjadi simbol positif*” (Narasi, hlm. 7). Maka, pergeseran makna merupakan strategi budaya yang digunakan oleh remaja untuk membentuk gaya komunikasi baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri yakni santai, spontan, dan ekspresif.

Perubahan ini tidak terjadi secara acak, tetapi sangat berkaitan dengan nilai-nilai komunitas digital. Istilah *ngab*, yang merupakan bentuk inversi dari kata *bang*, juga telah berubah dari sapaan hormat menjadi bentuk sapaan akrab yang bahkan digunakan secara lucu atau ironis. Ini menandakan bahwa remaja tidak hanya meniru bahasa, tetapi juga secara aktif “menciptakan ulang” makna kata melalui interaksi sosial mereka.

Konteks Sebagai Penentu Utama Makna

Salah satu temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana co-text, para-text, dan media interaksi digital memengaruhi interpretasi makna kata. Sebuah kata bisa berubah total maknanya tergantung pada emoji, caption, atau tagar yang menyertainya. Misalnya, kata *bestie* yang diikuti dengan emoji hati ❤️ dan “*ILY bestieeee*” akan diartikan sebagai ungkapan sayang, tetapi jika dipakai dalam konteks menyindir seperti “*Bestie, gaya kamu udah kayak emak-emak pasar*”, maknanya berubah menjadi sindiran.

(Runimeirati, 2024) menjelaskan bahwa “*fungsi bahasa gaul dalam media sosial remaja mencakup fungsi emotif, konatif, metalingual, dan fatik, yang mana pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh elemen visual dan sosial dalam platform seperti Instagram*” (Deiktis, hlm. 342). Maka dari itu, penafsiran makna tidak bisa dilepaskan dari gaya, situasi komunikasi, dan norma tak tertulis komunitas daring. Ini sekaligus menjadi tantangan dalam pendekatan semantik karena makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan negosiasi yang terus terjadi di antara pengguna.

Refleksi Kritis terhadap Bahasa Gaul dan Bahasa Indonesia

Meski begitu, penting untuk menyadari bahwa penggunaan bahasa gaul yang sangat fleksibel dan inovatif ini juga memunculkan kekhawatiran akan merosotnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik dan formal. Jika remaja terlalu terbiasa berkomunikasi dengan bahasa slang tanpa pemahaman konteks penggunaannya, maka akan ada risiko pergeseran kemampuan berbahasa secara normatif.

Hal ini ditekankan oleh (Sitorus dkk., 2024) yang menyebutkan bahwa "*penggunaan bahasa gaul memang merupakan wujud kebebasan berekspresi remaja, tetapi perlu dibarengi dengan pendidikan literasi bahasa agar penggunaannya tetap sesuai dengan norma sosial dan tidak menggantikan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional*" (Semantik, hlm. 104). Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang seimbang antara mengakui bahasa gaul sebagai bagian dari kebudayaan anak muda, namun tetap menanamkan kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai situasi dan kebutuhan.

Contoh Perubahan Makna Istilah Gaul di Instagram

Istilah Gaul	Perubahan Makna	Contoh Penggunaan	Keterangan
<i>Gas</i>	Perluasan	"Gaskeun liburannya!"	Dari arti literal "bahan bakar" menjadi ajakan atau semangat
<i>Cringe</i>	Penyempitan	"Postingan itu cringe banget"	Dari arti umum "malu" menjadi label untuk sesuatu yang dianggap norak
<i>Anjay</i>	Pergeseran	"Anjay, keren banget fotonya"	Dari kata umpatan menjadi ekspresi kekaguman
<i>Ngab</i>	Pergeseran	"Halo, ngab!"	Dari sapaan hormat menjadi sapaan akrab atau lucu
<i>Bestie</i>	Kontekstual	"Bestie, outfit kamu kece!"	Dari arti literal "sahabat" menjadi sapaan akrab yang bisa bersifat tulus atau sarkastik tergantung konteks

Tabel ini menyajikan contoh-contoh istilah gaul yang umum digunakan oleh remaja di Instagram, lengkap dengan bentuk perubahan makna yang terjadi (perluasan, penyempitan, pergeseran, atau kontekstual), contoh penggunaannya dalam kalimat, serta keterangan singkat mengenai perubahan semantik yang dialami. Data ini diambil dari hasil observasi lapangan dan didukung oleh literatur semantik mengenai dinamika makna dalam bahasa gaul digital. Melalui tabel ini, terlihat bahwa proses makna dalam bahasa gaul sangat bergantung pada konteks penggunaan, budaya digital, dan interaksi sosial dalam komunitas daring. Ini memperkuat temuan bahwa bahasa gaul tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi sebagai representasi budaya dan identitas remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja di Instagram mengalami berbagai dinamika perubahan makna semantik yang signifikan, meliputi perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kolektif dan penanda keanggotaan sosial dalam komunitas digital remaja.

Perluasan makna terjadi ketika istilah yang awalnya bersifat literal digunakan secara lebih luas dan metaforis, sementara penyempitan makna membatasi penggunaan istilah pada konteks tertentu yang lebih spesifik. Pergeseran makna memperlihatkan perubahan fungsi dan makna kata sesuai dengan dinamika sosial budaya digital yang berkembang. Selain itu, konteks



digital seperti emoji, tagar, dan co-text sangat berperan dalam membentuk dan menegaskan makna baru dari istilah bahasa gaul.

Fenomena bahasa gaul ini mencerminkan kreativitas linguistik sekaligus pergeseran sosial budaya yang dinamis di kalangan remaja Indonesia. Namun, penggunaan bahasa gaul yang sangat fleksibel juga menimbulkan tantangan terkait pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dibutuhkan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kesadaran penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang proses pemaknaan bahasa gaul dalam interaksi digital dan menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan fenomena linguistik yang hidup dan berkembang sebagai bagian dari budaya remaja di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H., & Susanti, D. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1, 70–75.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Khatimah, H., & Rohainy, N. A. (2024). Variasi Bahasa Slang Dalam Media Sosial Instagram @FOLKSHITT. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(1), 226–236.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis bahasa slang di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 9–16.
- Rismauly Septiana Sitorus, Lusya Oktaviani Br Tamba, & Lili Tansliova. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul (Slang) dan Implikasi Terhadap Nilai Karakter Pada Mahasiswa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 290–298. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.672>
- Runimeirati, R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 336–344. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.851>
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53.



Sugiarti, G. (2022). Fenomena Bahasa Gaul “Bestie” dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.83>

Wardana, B. W. P., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>

